

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 2 Tahun 2024

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

PENDIDIKAN SEBAGAI METODE PEMBEBASAN (Telaah atas Pemikiran Paulo Freire)

Ni Wayan Sulastini

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kediri, Tabanan

sulastini@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan hampir selalu menjadi isu aktualitas di Indonesia menjelang tahun ajaran baru. Masalah kualitas guru, metode baru karena perkembangan teknologi, juga paradigma Pendidikan yang tidak selesai. Karena itu, Pendidikan dilihat dari sisi yang luas sebagai gerakan transformatif yang ditujukan untuk kebaikan bersama. Tokoh yang intens dalam menyuarakan paradigma Pendidikan yang masih terjajah adalah Paulo Freire. Pendidikan dalam konteks Freire adalah gerakan politik sebagai metode pembebasan dari keterjajahan. Pendidikan sebagai metode pembebasan berangkat dari gagasan eksistensialisme tentang dunia objektif dan keberadaan subjek, bahwa peserta didik adalah subjek yang memaknai bukan dimaknai dan Pendidikan harus berada dalam tataran praksis sebagai pendukung praktek-praktek perubahan.

Kata Kunci: Pendidikan, Metode, Pendidikan sebagai Pembebasan.

ABSTRACT

Education is almost always a topical issue in Indonesia ahead of the new school year. Problems with teacher quality, new methods due to technological developments, and the unfinished paradigm of education. Therefore, education is seen from a broad perspective as a transformative movement aimed at the common good. A figure who is intense in voicing the paradigm of education that is still colonized is Paulo Freire. Education in

Freire's context is a political movement as a method of liberation from colonization. Education as a method of liberation departs from the idea of existentialism about the objective world and the existence of the subject, that students are subjects who interpret not are interpreted and education must be at the level of practice as a supporter of change practices.

Keywords: Education, Method, Education as Liberation.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dari masa ke masa selalu menjadi isu krusial karena bersinggungan dengan kualitas sumber daya manusia yang berujung pada kemajuan suatu bangsa disegala lini. Karena itu Pendidikan selalu dilihat dalam kerangka ideologis yang tidak memihak dan non-politis. Bahwa Pendidikan adalah tindakan non politik praktis yang direncanakan, diselenggarakan dan dievaluasi untuk sepenuhnya sebagai tanggung jawab kemanusiaan dari penyelenggara negara. Ikhwal tersebut kemudian menandakan Pendidikan seakan menjadi gerakan transformatif yang sepenuhnya bebas dari unsur kuasa baik secara konsep maupun praktek, Pendidikan tidaklah tindakan politis.

Dicermati secara dalam pandangan tersebut akan mendapatkan kontra argumentasi yang memikat dari sudut filsafat Pendidikan, pembalikan gagasan akan ditemui bahkan kesimpulan bahwa Pendidikan harusnya menjadi tindakan politik seutuhnya karena terkait dengan produksi kebijakan dari Lembaga-lembaga politik lainnya seperti lembaga hukum, kesehatan, sosial-budaya, ekonomi dan ekologi.

Sepanjang tema Filsafat Pendidikan berkembang sampai abad-20 tokoh yang paling sering dikutip dalam buku-bukunya berikut karya yang sarat kritik Pendidikan untuk perbaikan, utamanya sistem dan praktik Pendidikan di negara berkembang adalah Paulo Freire dan Ivan Illich. Tokoh terakhir terfokus pada kritik terhadap imunitas sekolah dan atau Kampus sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Menurut Illich (2019) di Negara-negara berkembang sekolah berkamuflase menjadi satu-satunya lembaga yang dinormalkan oleh Pemerintah yang berhak mengurus Pendidikan dan segala implementasinya, tahu-menahu tentang pendidikan, dan lembaga sertifikasi tunggal yang berhak menskorisasi atau mengakreditasi kemampuan kognitif untuk dilanjutkan di dunia kerja. Pemikiran Illich sejalan dengan Lembaga Pendidikan yang dicanangkan tokoh Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara, bahwa Lembaga

Pendidikan terdiri atas tiga yaitu keluarga sebagai fondasi dasar, sekolah dan organisasi masyarakat.

Paulo Freire mengembangkan perspektifnya lebih luas yang berciri kebebasan. Tema kebebasan memiliki antonim dari keterbelengguan, pandangan Freire adalah tentang bagaimana Pendidikan itu membelenggu, menindas, menjajah, dan cara membebaskan. Membaca Collins (2017:37) menyatakan bahwa Freire dengan cerdas mampu melihat berbagai penindasan yang ada dalam praktik-praktik Pendidikan melalui ragam ideologi yang melatarinya. Lebih jauh Freire dengan tangkas menyatakan Pendidikan sendiri bersifat ambigu, di satu sisi Pendidikan dapat menjadi praktik penindasan, namun disisi lain Pendidikan dapat menjadi praktik pembebasan. Termin Pendidikan, pembebasan dan penindasan adalah konsep kunci yang menjadi inti pemikiran Freire.

Melangkah lebih jauh dalam pembacaan terhadap Freire dan Illich juga menautkannya dengan gagasan agung Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan entah sebagai sebuah sistem, kurikulum atau pada implementasinya adalah sebuah metode politis yang mengarah pada proses perubahan dalam rangka mengkonstruksi struktur-struktur sosial yang adil dan manusawi. Pendidikan dengan saling menggesekkan pemikiran ketiga tokoh tersebut menjadi cara-cara yang memang harusnya politis, karena hampir selalu rembesan dari luaran Pendidikan akan memproduksi kebijakan pada Lembaga-lembaga politik yang jelas akan berpengaruh ke masyarakat. Menarik sekaligus menantang untuk dapat mengelaborasi lebih jauh dan dalam apa yang dimaksud dengan Pendidikan sebagai metode, dengan meminjam tagline dari Freire, Pendidikan sebagai metode pembebasan. Bagaimana konsep-konsep yang membentuk agar dapat dikatakan Pendidikan adalah metode pembebasan.

Sebuah usaha yang sangat menggelitik karena pencarian jawaban dari pertanyaan di atas selalu bertemu dengan kritik tajam dari pemerhati Pendidikan, filsuf Pendidikan bahkan praktisi pendidikan. Pergeseran paradigma Pendidikan selalu menjadi bahan baku bagi perubahan kurikulum di Indonesia, namun dengan harus dapat diperhatikan lebih cermat, Pendidikan seharusnya tidak hanya tentang pergeseran paradigma tetapi tentang bagaimana Pendidikan tidak menjadi penindas, penjajah, pembelenggu manusia tetapi pembebas.

II. METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dokumen-dokumen yang mencakup pandangan-pandangan ahli serta penelitian yang terdapat

dalam jurnal, buku, majalah mengenai isu-isu Pendidikan. Data tersebut kemudian di analisis dengan prosedur *triangle* agar mendapatkan data-data berupa uraian, argument, pandangan, gagasan yang mengacu pada jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan.

Proyeksi atas masalah yang dihadapi dapat dipetakan melalui sebuah teori, terkait dengan karya tulis ini teori yang digunakan adalah teori kritis. Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah mengungkapkan sifat masyarakat dalam relasinya sebagai kelompok, lembaga dan atau institusi secara lebih akurat. Meminjam gagasan Habermas (2019) teoritis kritis tidak hanya fokus pada permasalahan ekonomi, sosial budaya dan agama tetapi masuk ke semua ranah dan selalu merasa terganggu dengan pandangan yang bersifat determinis. Teori kritis singkatnya membongkar, memetakan dan mengidentifikasi pandangan-pandangan umum dan mengungkapkan apa yang sesungguhnya kepentingan yang menyertainya.

III. PEMBAHASAN

Paulo Freire dan Karyanya

Freire dikenal sebagai seorang kritikus Pendidikan yang getol dalam menyuarakan iklim Pendidikan militeristik dan menindas yang masih diterapkan utamanya di Negara-negara berkembang. Paulo Freire lahir pada 19 september 1921 di Recife Brazil dari seorang Ayah bernama Joaquim Temistockles Freire, seorang polisi militer, dan ibunya, Edeltrus Neves. Keluarga Freire adalah keluarga katolik yang baik, berasal dari golongan kelas menengah yang kemudian turut mengalami imbas masa Depresi Besar tahun 1929. Kendati berada dalam situasi sulit, Paulo Freire bisa mengenyam pendidikan sampai lulus di Universitas Recife pada tahun 1943. Di sana Freire belajar hukum, serentak memperdalam filsafat dan psikologi bahasa. Masa pendidikan ini akan memberikan panorama pemikiran filsafat Freire yang bertemakan pembaharuan dunia.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah. Pada 1944 ia menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira, seorang rekan gurunya. Sebagai seorang guru, ia bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf. Freire menerapkan bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan (Freire, 2018:55). Kondisi Brazil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.

Pada tahun 1959, Freire mempertahankan disertasi doktoralnya tentang Sejarah dan Filsafat Pendidikan. Upaya Freire untuk mempertahankan pendiriannya ikhwal membebaskan masyarakat dari belenggu-belenggu politik kaum penguasa inilah yang akhirnya mengilhami terbitnya tiga buah karya utama, yakni *Pedagogy of the Oppressed* (1972), *Cultural Action for Freedom* (1972) dan *Education for Critical Consciousness* (1973), yang selanjutnya berganti judul dengan *Education: The Practice of Freedom* (1976).

Melalui tulisan-tulisannya, Freire dikenal sebagai ahli sekaligus kritikus pendidikan. Ia menekankan terutama, mengikuti termin Freire Pendidikan sebagai praktek pembebasan, dua entitas yang tak terpisahkan, atau dalam tulisan ini akan menjadi Pendidikan sebagai metode Politik pembebasan.

Menurut Collins (2017:55) pengalaman masa kecil Freire dan keprihatinan kepada penderitaan dan kemiskinan terefleksikan dalam karya sosial, yang akhirnya meluncurkan program pemberantasan buta huruf yang dijadikannya sebagai langkah awal menuju keadaan yang lebih baik. Membaca, menurut Freire, tidak sebatas membaca tulisan, tetapi sampai kepada berkomunikasi dengan orang lain dan menumbuhkan perspektif dalam melihat realitas lingkungan dan dunia. Dalam cakrawala Freire, kemampuan membaca berarti mengembangkan kesadaran, yakni mengerti apa yang dibaca, dan mampu menuliskan apa yang dimengerti. Karena itu, belajar membaca dan menulis tidaklah berarti hanya menghafalkan kalimat-kalimat, kata-kata atau suku kata yang kosong dan tidak berkaitan dengan lingkungan eksistensial, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk menciptakan lagi untuk menangani lingkungannya.

Konsep Pendidikan Sebagai Metode Pembebasan

Masa Pendidikan Freire tidak hanya difokuskan dengan belajar ilmu Pendidikan, tetapi juga filsafat, sejarah dan psikologi bahasa. Bagi Freire ada titik singgung antara filsafat yaitu filsafat manusia dengan ilmu Pendidikan juga bagaimana bahasa tersebut terbentuk. Filsafat eksistensial sangat memengaruhi gaya kognitif dan corak pemikiran Freire. Meminjam gagasan filsuf eksistensial Prancis, Jean Paul-Sartre (dalam Nugroho, 2013) menjadi manusia berarti menjalin kehidupan dengan sesama di ruang objektif, manusia hidup dengan manusia lainnya yang secara bersamaan memaknai dunia, dan manusia yang Merdeka adalah memaknai dunianya dengan tidak tergantung pada siapapun atau orang lain.

Menguatkan pandangan Sartre, tokoh eksistensialisme lain, Heidegger (dalam Hardiman, 2019) menyatakan manusia terkait relasinya dengan alam lingkungannya dapat tergambar dalam termin manusia ada bersama dunia. Ruang dan waktu kesehariannya manusia selalu berkelindan dengan ruang-ruang objektif disekelilingnya mulai dari taman bermain, sekolah tempat kerja, teman, guru, dan masyarakat, ruang-ruang dan waktu-waktu tersebut “menceburkan manusia” dalam relung-relung kognitif yang terbawa dan menjadi bahan baku manusia untuk menjadi subjek dalam dunia objektifnya.

Manusia ada dalam dunia atau ruang historisitas, itulah sebabnya, manusia tidak hanya terbatas pada suasana alami dan biologis saja, melainkan dapat berperan secara aktif dan kreatif. Manusia memasuki realitas dan mengubahnya, sehingga baik manusia maupun realitas berada dalam proses menjadi. Terkait dengan iklim Pendidikan yang ingin dibentuk oleh Freire, filsafat eksistensialis memberi sumbangan kepada cara pandang kita melihat siswa. Freire melihat siswa sebagai subjek yang tidak hanya tenggelam di dalam dunia atau hidup di dunia tetapi juga mampu mengubahnya. Siswa mampu memandang realitas, memahaminya dan memiliki kehendak untuk mengubahnya atas dasar permasalahan yang dihadapi. Atas dasar pandangan tersebut, Siswa tidak hanya dijejali dengan ragam ilmu pengetahuan tetapi dimampukan untuk dapat melihat realitas, memahami dan mengubahnya, daya-daya kritis jelas diperlukan dalam pola ini.

Tergelutnya manusia dengan lingkungan objektifnya menumbuhkan “bahasa” sebagai media pemahaman. Hubungan manusia dengan dunia berada dan terjadi dalam “kata”. Kata merupakan ekspresi dari pikiran. Freire (2019) berpandangan bahwa fitrah manusia adalah menjadi subjek, yakni pelaku yang sadar. Dunia realitas adalah sesuatu yang harus dilihat dan dipahami secara kritis dan dengan sikap penuh daya cipta oleh manusia. Hal ini memerlukan pengembangan bahasa pikiran, yakni manusia mampu memahami dunia dan realitasnya dengan bekal pikiran dan tindakan-tindakan praksisnya.

Perubahan dunia oleh karenanya merupakan kewajiban ontologis manusia. Maka, manusia dituntut untuk terus-menerus mengembangkan dirinya, sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Kewajiban itu muncul, karena ia sebagai manusia. Dalam pengertian lain dapat dikatakan manusia harus menjadi pencipta bahasa, dapat menumbuhkan kata-kata atau bahasa yang baru, juga berarti memiliki pemahaman dan daya kritis terhadap realitas disekitarnya.

Karena daya kritisnya terhadap realitas sekitarnya dan mengubah struktur, maka bagi Freire (2019) manusia harus bertindak, ruang aksi manusia berada di tataran praksis dan emansipatoris. Manusia mempunyai panggilan hidup yang bersifat ontologis, yaitu menjadi subjek dan “memberi nama dunia” melalui kemampuan mencipta bahasa. Humanisasi menjadi tugas manusia dalam merealisasikan sejarahnya. Humanisasi secara aksiologis adalah masalah utama manusia.

Keprihatinan terhadap masalah humanisasi akan segera membawa kepada pengakuan akan adanya masalah dehumanisasi. Pengakuan ini tentu saja bukan hanya bersifat ontologis, tetapi juga merupakan realitas sejarah. Humanisasi merupakan fitrah manusia. Dalam rangka proses humanisasi inilah, panggilan manusia dalam sejarah ontologis adalah menjadi subjek. Manusia yang utuh adalah manusia sebagai subjek. Masalah dehumanisasi adalah masalah penjajahan, penindasan sedangkan humanisasi adalah pembebasan.

Melalui pemahaman keberadaan manusia sebagai subjek yang otonom terhadap realitasnya, berikut dalam psikologi bahasa yang mengandaikan proses pemahaman realitas berbentuk bahasa serta daya cipta bahasanya harus dipraktekkan maka terbentuklah manusia yang Merdeka juga bebas. Manusia yang telah paham, memaknai dengan kemampuannya sendiri serta ingin mengubahnya ke arah yang dinginkannya segala proses panjang tersebut harus ada dalam ranah Pendidikan yang membebaskan itulah proses humanisasi. Memperkuat pandangan tersebut, menurut Siswanto (2007) substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia, tentang dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan, yang menghasilkan model pendidikan alternatif, yaitu dari model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan.

Praxis Pendidikan Sebagai Metode Pembebasan

Freire memulai metode Pendidikan yang membebaskan dengan menjadi lawan dari metode Pendidikan bergaya bank (Suda, 2012), yang dipraktikkan secara latak di negara-negara berkembang. Guru dipandang sebagai subjek yang memahami, mengerti, mengajar menjadi lawan dari siswa yang tidak memahami, tidak mengerti dan belajar. Sekolah bahkan segaris dengan kritik Ivan Illich (2018) sebagai Lembaga Tunggal sertifikasi kemampuan siswa, Guru menjadi penjejal berbagai mata pelajaran yang dianggap penting dan berguna bagi kehidupan siswa kelak di kehidupan kerja dan masyarakat.

Melalui sistem pendidikan gaya Bank, guru adalah pusat segala-galanya atau semesta siswa, tidak hanya lingkungan objektifnya. Siswa mengidentifikasi dirinya seperti gurunya sebagai prototipe ideal yang harus diikuti. Konsekuensinya, apabila sang murid memberontak untuk diisi secara penuh, karena bahan makanan yang disajikan kepadanya itu tidak cocok dengan selera siswa dan tidak memberikan kepuasan batin kepada dirinya, maka sang siswa akan dianggap tidak berkembang dan bahkan akan dianggap bodoh.

Sebaliknya, pendidikan akan dianggap berhasil, dengan petunjuk semakin patuhnya murid menerima dan menyimpan peruntungan nasib, yang sebenarnya ditentukan dari luar, program-program yang berisikan pengetahuan yang asing dengan realitas murid, yang dilakukan dengan bahasa dan penilaian yang asing. Akibatnya, manusia yang terdidik akan merupakan manusia yang terasing dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Freire menyebutkan pendidikan semacam ini akan menciptakan *necrophily*. Ini adalah istilah psikologi Erich Fromm (Psikoanalisis Jerman, 1900-1980) yang menunjuk pada kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat destruktif, dan senang kepada yang tidak hidup (kematian) (2019:58).

Kritik tajam Freire ihwal metode Pendidikan bergaya bank inilah yang kemudian menjadi tolok ukur pandangan Pendidikan sebagai metode pembebebasan. Menurut Freire (2019:61) metode pendidikan harus berorientasi pada pengenalan (konsientisasi) diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan diri ini tidak cukup bersifat subjektif belaka, tetapi juga objektif sekaligus. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan dunia yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif. Dengan demikian, objektivitas dan subjektivitas bukanlah dua entitas yang saling bertentangan. Keduanya merupakan dialektika yang berjalan konstan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan.

Konsep pendidikan dari Freire yang kemudian kita kenal sebagai metode pendidikan hadap-masalah bertujuan utama untuk memahami realitas. Metode pendidikan ini akan membuat seseorang menjadi aktif menyadari lingkungannya dan kondisinya sebagai subjek (Rachman, 2003:95). Dalam hal ini, seorang peserta didik diarahkan untuk selalu terlibat dengan persoalan kemasyarakatannya. Karena Freire melihat manusia sebagai makhluk yang sempurna, menurut Freire manusia harus diposisikan sebagai subjek. Sebagai subjek artinya manusia mampu mengubah realitas dari permasalahan yang ditemukan. Sebaliknya, manusia yang hanya

beradaptasi adalah manusia sebagai objek. Metode hadap-masalah tidak dilakukan dengan dikotomi aktivitas guru-murid di mana guru memiliki kondisi tidak “memahami” dan “menceritakan”.

Guru yang selalu “memahami”, adalah guru yang menyiapkan proyek dengan baik dan terlibat dialog dengan murid. Guru tidak menganggap objek yang dipahami sebagai kepunyaannya sendiri melainkan sebagai objek refleksi bagi dirinya dan siswanya. Murid pun, tidak lagi sekedar menjadi pendengar. Mereka diidealkan menjadi pencari jawaban kritis dalam dialog dengan guru. Peran pendidik yang memakai metode hadap-masalah diharapkan dapat menciptakan kebersamaan dengan murid; kondisi di mana pengetahuan pada tahap mentera (doxa) diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (logos) (Freire, 2019: 69-70).

Leburnya binary oposisi antara guru berhadapan dengan siswa memberikan iklim yang lebih cair dalam dunia pendidikan atau minimal kegiatan belajar mengajar. Siswa adalah insan yang dibuka pemahaman dan daya jelajah tentang realitas, melakukan refleksi serta mengkritisi. Siswa dipahami dan dilayani sebagai subjek bukan objek yang hanya dijejali ilmu, siswalah yang ikut bergerak Bersama-sama guru dalam proses Pendidikan rekan dialog dan pengembang daya-daya kritis.

III. PENUTUP

Pendidikan sebagai metode pembebasan menggariskan tiga elemen yang saling mengikat. Pertama, meminjam gagasan filsafat eksistensialisme siswa dipandang sebagai subjek yang hidup dunia objektif, tetapi tidak larut dalam makna determinasi objektifisme, melainkan sebagai subjek yang memiliki Hasrat untuk menciptakan makna atas dunia objektif atau realitasnya. Penciptaan makna terhadap dunia objektifnya terbentuk melalui bahasa, jadi penciptaan bahasa baru adalah salah satu indikator dari Pendidikan yang membebaskan. Jadi praksis Pendidikan dalam Pendidikan yang membebaskan adalah memandang manusia tidak berlawanan dengan guru dalam ruang subjek-objek, memahami-tidak paham, mengerti-tidak mengerti, mengajar-diajari. Guru tidak menganggap objek yang dipahami sebagai kepunyaannya sendiri melainkan sebagai objek refleksi bagi dirinya dan siswanya. Murid pun, tidak lagi sekedar menjadi pendengar. Mereka diidealkan menjadi pencari jawaban kritis dalam dialog dengan guru. Peran pendidik yang memakai metode hadap-masalah diharapkan dapat menciptakan kebersamaan dengan murid; kondisi di mana pengetahuan pada tahap mentera (doxa) diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (logos).

DAFTAR PUSTAKA

- Budy Munawar-Rachman.2004. “*Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial:Teologi Perlu Belajar dari Filsafat Paulo Freire.*” Dalam Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, 493–95. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Collins, Denis. 2017. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka*. Yogyakarta: Pustaka Bentara
- Paulo Freire. 2018. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- . 2019.*Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . *Pendidikan Sebagai Proses, Surat-menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, t.t.
- Paulo Freire dkk. 2018. *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.